

## BAB II

### BIOGRAFI ‘ABDULLĀH NĀSHIH ‘ULWĀN

Dalam penelitian yang membahas mengenai suatu pemikiran seseorang tokoh, hendaknya juga menelusuri dan membahas tentang latar kehidupan yang dijalani oleh tokoh tersebut. Hal itu dikarenakan dengan membahas dan menelusuri latar belakang kehidupannya akan memudahkan peneliti menemukan kesimpulan yang maksimal. Penelitian terhadap latar belakang ‘Ulwān ini menjadi penting untuk mensinkronkan alasan pemikiran ‘Ulwān dengan perkembangan zaman yang terus berubah.

#### **A. Biodata ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān**

##### **1. Riwayat Hidup ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān**

‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān merupakan ulama dalam bidang fiqih yang merangkap sebagai pendidik dan seorang da’i. Selain itu, ‘Ulwān dikenal sebagai seseorang yang berani dengan siapapun baik terhadap pimpinan ataupun pemerintah. ‘Ulwān dikenal sebagai seorang yang keras dalam mempertahankan kebenaran walaupun banyak kecaman dari luar dirinya dan tidak mengenal rasa takut sekalipun dalam membela kebenaran. Sifatnya yang berani dan tidak mengenal rasa takut itupun sering digunakan untuk mengkritik pemerintahan dimasanya yaitu ketika negaranya dipimpin oleh Hāfīzh al-Assad di Syiria.<sup>1</sup> ‘Ulwān sering mengkritik pemerintahan lantaran

---

<sup>1</sup> Muchaddam Fahham & A.M. Kartaatmaja, “Konflik Suriah: Akar Masalan dan Dampaknya”, *Jurnal Politica*, 5 (Juni, 2014), 43-44.

Hāfīzh al-Assad lahir pada 6 Oktober 1930-meninggal pada 10 Juni 2000 pada umur 69 tahun. Pada masa pemerintahannya, Suriah benar-benar dibawa ke dalam pemerintahan diktator militer

negaranya dipimpin oleh seseorang yang anti Islam dengan memberikan kritikan untuk memeluk agama Islam dan menjadikan agama Islam sebagai agama petunjuk kehidupan yang damai. Dengan segala sikap berani dan membela kebenaran, 'Ulwān mendapatkan banyak cinta dari orang-orang sekitarnya yang menjadikan kediaman 'Ulwān selalu ramai dikunjungi orang-orang untuk bersilaturahmi ataupun untuk diskusi dengan 'Ulwān. Muhammad Walīd yang merupakan salah satu sahabatnya mengatakan bahwa 'Ulwān merupakan orang yang memiliki sikap dan sifat ramah, selalu tersenyum, lemah lembut, ketika menasehati mudah terserap, dan tegas dalam menegakkan asas-asas keislaman.

Beralih pada asal mula 'Ulwān yaitu terlahir di desa Qādī 'Askar, kota Halab, negara Syiria tepat pada tahun 1347 Hijriyah/ 1928 Masehi. Ulwān terlahir ditengah-tengah keluarga yang taat dan takwa dalam beragama. Jika dilihat dari nasab Ulwān, maka nasabnya akan tersambung pada Al-Hasan bin 'Alī bin Abī Thālib.<sup>2</sup> Sehubungan terlahir dari keluarga yang taat dalam beragama, secara otomatis dalam keluarga tersebut akan lebih mementingkan akhlak yang sesuai dalam ketentuan Islam dalam menjalani hubungan antar manusia di muka bumi. Bagaimana tidak, sang ayah Syaikh Saīd merupakan orang yang terkenal dengan sebutan ulama dan tabib yang disegani oleh orang-orang sekitarnya. Hal tersebut dikarenakan

---

dengan rezim partai Ba'ath. Suriah sendiri bertindak represif terhadap kelompok gerakan Islam yang dianggap partai Ba'ath merupakan ancaman utama bagi kekuasaannya. Sehingga pada masa kekuasaannya, Hāfīz al-Assad melakukan tindakan represif pada kelompok Islam militan. Selain itu, sebagian penduduk Suriah melakukan tuntutan agar dilakukan reformasi dan penggantian rezim Bashar Al-Assad dan keluarganya (Hāfīz al-Assad).

<sup>2</sup> Abdullāh Nāshih 'Ulwān, *Tarbiyah Awlād Fi al-Islām*, Terj. Arif Rahman Hakim (Solo :Insane Kamil, 2017), 905.

Syaikh Sa'īd tidak hanya menjadi orang yang menyerukan agama Islam dalam kalangan masyarakat sekitar, akan tetapi juga menjadi orang yang berperan penting dalam setiap pengobatan masyarakat Halab dengan menggunakan obat-obatan yang dihasilkan dari racikan priadinya. Selain mengandalkan obat racikannya, ayah 'Ulwān sering kali menyertakan kalimat-kalimat Allah dalam Al-Qur'an. Selagi masih mudanya, ayah 'Ulwān sering kali mengucapkan do'a kepada Allah untuk dikarunai seorang anak yang dapat menjadikan dirinya sebagai ulama dalam menuntun masyarakat ke jalan Islam. Sehingga Allah mengabulkan do'anya dengan lahirnya 'Abdullāh Nāshih Ulwān yang menjadi ulama sekaligus pengobatan jasmani dan rohani yang juga disegani pada masa hidupnya.<sup>3</sup>

Suatu masa, ketika 'Ulwān memenuhi undangan dakwah di Pakistan, 'Ulwān mengalami rasa sakit bagian dada yang menyebabkan 'Ulwān harus menginap di rumah sakit dengan perawatan seorang dokter dari rumah sakit Universitas Mālik 'Abdul 'Azīz. Padahal, pada saat itu 'Ulwān hendak melangsungkan ibadah haji, namun karena kondisinya yang tidak membaik dan membutuhkan perawatan di rumah sakit, sehingga keinginannya dalam menunaikan ibadah haji terpaksa dibatalkan. Meskipun demikian kondisi dan keinginannya tidak terpenuhi, 'Ulwān tetap menjalankan dakwahnya ketika di rumah sakit tersebut dengan terus memberikan pemahaman tentang Islam bahkan sesekali juga pergi ke suatu masjid untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam.

---

<sup>3</sup> Johan Istiadie dan Fauti Subhan, "Pendidikan Moral Perspektif Nāshih Ulwān", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1 (Mei 2013), 49.

Kemudian waktu yang terus berlanjut, kondisi ‘Ulwān nyatanya tidak membaik yang menjadikan dirinya harus dirawat di rumah sakit tanpa diperbolehkan keluar kemanapun. Namun, lagi-lagi kondisinya tersebut tidak lantas menjadikan alasan dirinya untuk bermalas-malasan. ‘Ulwān sering kali menulis ilmiah dan membaca kitab-kitab yang dipahaminya. Kondisinya yang tidak sehat tersebut menjadikan para dokter dan teman-teman ‘Ulwān memberikan saran untuk berhenti sejenak melakukan aktifitas membaca dan menulis lantaran akibatnya akan semakin memperburuk kesehatannya. Namun, kesenangan ‘Ulwān tersebut tak bisa dihentikan sehingga sering kali ‘Ulwān hanya membalas senyuman dan terima kasih ketika dinasehati.

Hingga pada akhirnya ketika ‘Ulwān berusia pada 59 tahun, ia kembali pada sisi Allah pada tanggal 5 Muharram 1398 Hijriyah/29 Agustus 1987 Masehi di rumah sakit Universitas Mālik ‘Abdul ‘Azīz Jeddah, Saudi. Dari rumah sakit tersebut Ulwān dibawa ke Masjidil Haram untuk disholati yang selanjutnya dikuburkan di mekkah sesudah sholat ashar.<sup>4</sup> Perginya Ulwān kembali kepada sisi Allah membuat hati sebagian ulama dunia dan masyarakat Islam dunia merasakan kepergiannya. Sehingga ketika di sholatkan di Masjidil Haram banyak jama’ah ulama dari penjuru dunia bahkan banyak masyarakat yang berasal dari banyak penjuru juga mengiringi kepergian sang ulama Ulwān hingga dikuburkan. Tentunya umat Islam merasa kehilangan yang luar biasa terhadap ulama yang benar-benar

---

<sup>4</sup> Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, “Konsep Nāshih Ulwān Tentang Pendidikan Anak”, *Elementary*, 3 (Juli-Desember 2015), 277.

melakukan jihad Islam dengan segenap tenaga dan jiwa yang ikhlas.<sup>5</sup>

## 2. Pendidikan ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān

Awal pendidikan ‘Ulwān bermula dari pendidikan tingkat *Ibtidāiyah* yang berada di Bandar Halib. Setelah itu, ‘Ulwān dimasukkan ke madrasah agama agar Ulwān dapat mempelajari ilmu-ilmu agama Islam lebih rinci dan lebih luas pada usia 15 tahun. Pada saat itu, ‘Ulwān telah mampu menghafal Al-Qur’an dan memiliki kemampuan yang mendalam terhadap bahasa Arab. Selama menempuh pembelajaran di madrasah tersebut, ‘Ulwān mendapatkan tugas asuhan dari gurunya. Kemudian tokoh yang menjadi idola ‘Ulwān ketika masaa itu yaitu Syeikh Rāghib Al-Thabākh seorang ahli hadits di kota tersebut.<sup>6</sup>

Selama menempuh pendidikan, ‘Ulwān dikenal sebagai murid yang sangat cerdas sehingga menjadi rekan belajar dari banyak teman-temannya untuk mendapatkan pemahaman dari ‘Ulwān. Tidak hanya cerdas ketika di dalam kelas, namun juga cerdas dan aktif dalam suatu organisasi dan juga sering mengikuti penerbitan tulisan karya ilmiah serta cerdas dalam melakukan pidato pada warga sekitar. Dari sejak kecil, ‘Ulwān memang memiliki bakat dalam urusan dakwah, selain mampu berdakwah, ‘Ulwān juga dikenal sebagai orang berani dalam melakukan pembelaan terhadap kebenaran sehingga dari keberanian tersebut ‘Ulwān memiliki banyak teman. Hobinya ialah menulis dan membaca, salah satu buku yang sering dibacanya yaitu buku karangan Syaikh Mushtafā al-Sibā’ī. Hingga pada

---

<sup>5</sup> Dede Darisman, “Konsep Pendidikan Anak Menurut ‘Abdullāh Nāshih Ulwān” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9 (2014), 75.

<sup>6</sup> *Ibid.*, 75.

akhirnya ‘Ulwān lulus dengan ijazah menengah agama pada tahun 1949 dan melanjutkan pendidikannya di salah satu Universitas Mesir dengan mengambil fokus pendidikan di bagian *syari’ah Islamiyah*. Setelah itu, ‘Ulwān masuk Universitas al-Azhar pada tahun 1950 pada bagian fakultas Ushuluddin dan mendapat ijazah pada 1952. Kemudian di universitas yang sama, pada tahun 1954 ‘Ulwān mendapatkan gelar magister pendidikan. Selanjutnya ‘Ulwān melanjutkan pendidikannya dan mendapatkan gelar doktor di Universitas al-Sand Pakistan pada tahun 1982 dengan judul disertasi penelitiannya *fiqh da’wah wa al-da’iyah*”.<sup>7</sup>

### 3. Karya-Karya ‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān

‘Abdullāh Nāshih ‘Ulwān merupakan ulama yang produktif dari hobinya menulis dan membaca. ‘Ulwān sering menulis buku dan artikel dengan tema keislaman. Sehubungan ‘Ulwān yang merupakan cendekiawan Muslim tentunya banyak buku dan tulisan hasil karyanya yang diterbitkan mulai dari persoalan tentang dakwah, syari’ah, hingga pendidikan. Namun yang menjadi ciri khas ‘Ulwān dalam tulisannya yaitu pembahasan yang meliputi fakta Islam yang terdapat dalam Al-Qur’an, Hadits, atsar para salaf seperti halnya dalam kitabnya yang berjudul *Tarbiyah al-awlād fī Al-islām*.<sup>8</sup>

Secara rinci, karyanya yang berupa kitab akan dibahas sebagaimana berikut:

- a. *Tarbiyah al-awlād fī Al-islām* (pendidikan anak dalam Islam), kitab ini membahas tentang sistem dan metode yang paling efektif dalam menciptakan dan melakukan perbaikan masyarakat dalam pendidikan

---

<sup>7</sup> Ibid., 76.

<sup>8</sup> Annisa Rahmah, “Konsep Pendidikan Seks Anak Usia Sekolah Dasar Menurut ‘Abdullāh Nāshih Ulwān” (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang), 64.

Islam. Dalam kitab ini, metode yang digunakan Nabi Muhammad saw. merupakan metode yang paling baik dan efektif untuk digunakan kepada seorang murid.

- b. *Syubhād Wa Rudūd* (keraguan dan sanggahan), yang mana kitab ini membahas bagaimana memberikan tekanan untuk memahami segala sesuatu yang menyimpang dalam Islam dan mencarinya, sehingga akan terhindar dari beberapa akidah yang menyesatkan.
- c. *Ilā Waratsah Al-Anbiyā'* (kepada para pewaris Nabi), kitab ini membahas tentang tugas dan tanggung jawab para ulama atau da'i dalam menyiarkan ajaran Islam dan hikmah dari ajaran tersebut.
- d. *Hukm Al-Islam fī At-Tilfīziyūn* (hukum Islam tentang televisi), kitab ini menjelaskan tentang bahaya dan pengaruh buruk memandang dengan syahwat.
- e. *Hukm Al-Islām Fī Wasā'il Al-I'lām* (sarana audio visual menurut hukum Islam), yang mana kitab ini merupakan hasil dari pengembangan *Hukm Al-Islam fī At-Tilfīziyūn* yang membahas tentang peringatan akan pengaruh negatif dari penggunaan audio visual.
- f. *Hattā Ya'lama Al-Syabāb* (hingga para pemuda mengetahui), kitab ini membahas tentang ilmu pengetahuan yang disertakan nasehat kepada para pemuda.
- g. *Al-Takāful Al-Ijtimā'iyah Fī Al-Islām* (jaminan sosial menurut Islam), kitab ini berisi tentang peraturan jaminan sosial menurut Islam yang harus dilakukan oleh pemerintah terhadap masyarakat.

- h. *Ahkām Al-Shiyām* (kukum puasa) dan *Ahkām Az-Zakat* (hukum zakat), kitab ini membahas tentang ilmu dalam konteks dan fikih.
- i. *Ahkām al-Zakāt* (hukum zakat), yang mana kitab ini membahas tentang hukum tata cara zakat hingga cara pembayarannya.
- j. *Ahkām A-Ta'mīn* (hukum asuransi), kitab ini membahas tentang jaminan sosial yang terdapat dalam peraturan Islam dengan menyatakan bahwa asuransi itu berbahaya bagi kemashlahatan umat.<sup>9</sup>

Dari berbagai karya yang dikarang oleh 'Ulwān, kitab *Tarbiyah al-awlād fī al-islām* yang paling menarik lantaran mempunyai keunikan pada materi tentang totalitas dan keutamaan agama Islam. Obsesi 'Ulwān dalam kitab tersebut didasarkan pada kedudukan agama Islam yang sangat tinggi sehingga hasil tulisannya yang dituangkan dalam buku tak lepas dari analisa dan argumen pribadinya yang berlandaskan pada kaidah-kaidah Islam.

## B. Pemikiran 'Ulwān Tentang Tanggung jawab Pendidikan Anak

'Ulwān menyebutkan dalam kitab *Tarbiyah Al-awlād* bahwa:

وَإِذَا كَانَ الْمُرْتَبُونَ مِنْ آبَاءٍ أَوْ أُمَّهَاتٍ أَوْ مُعَلِّمِينَ.. مَسْئُولِينَ عَنْ تَرْبِيَةِ الْأَوْلَادِ، وَعَنْ تَكْوِينِهِمْ وَإِعْدَادِهِمْ لِلْحَيَاةِ، فَعَلَيْهِمْ أَنْ يُعَلِّمُوا بِجَلَاءٍ وَوُضُوحٍ حُدُودَ مَسْئُولِيَّتِهِمْ، وَمَرَاجِلَهَا الْمُتَكَامِلَةَ، وَجَوَانِبَهَا الْمُتَعَدِّدَةَ، لِيَسْتَطِيعُوا أَنْ يَنْهَضُوا بِمَسْئُولِيَّتِهِمْ عَلَى أَكْمَلِ وَجْهِ، وَأَنْبَلِ

مَعْنَى...<sup>10</sup>

<sup>9</sup> 'Abdullāh Nāshih 'Ulwān, *Tarbiyah al-awlād fī al-islām* (Beirut: Dār al-Salām, t.t), 21-22.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 156.

Dari pernyataan tersebut, dikatakan bahwa hal yang paling diperhatikan dalam pendidikan yaitu bagaimana tanggung jawab seorang pendidik terhadap peserta didik dalam mengarahkan dan mendorongnya pada ranah keislaman. Tanggung jawab tersebut mulai dari pendidikan awal kelahiran, masa remaja hingga dewasa. Oleh sebab itu, menurut para ahli bahwa tanggung jawab yang dibawa oleh pendidik tersebut sangat penting, sulit, dan besar untuk diemban oleh seorang pendidik, sehingga secara rinci tanggung jawab seorang pendidik sebagaimana berikut:

1. Tanggung jawab pendidikan iman (مَسْئُولِيَّةُ التَّرْبِيَةِ الْإِيمَانِيَّةِ)

‘Ulwān menyebutkan dalam kitab *Tarbiyatul Awwāl* bahwa:

الْمَقْصُودُ بِالتَّرْبِيَةِ الْإِيمَانِيَّةِ رَبْطُ الْوَالِدِ مِنْذُ تَعَقُّلِهِ بِأَصُولِ الْإِيمَانِ وَتَعْوِيدُهُ مِنْذُ

تَفْقَهُمْ أَرْكَانَ الْإِسْلَامِ وَتَعْلِيمُهُ مِنْ حِينَ تَمْيِيزِهِ مَبَادِيءَ الشَّرِيعَةِ الْغُرَّاءِ....<sup>11</sup>

“Yang dimaksud pendidikan iman adalah mengikat anak dengan dasar-dasar iman saat ia mampu berpikir, membiasakannya dengan rukun Islam saat ia mulai dapat memahami dan mengajarkan prinsip-prinsip syariat Islam yang indah saat ia sudah mampu membedakan”<sup>12</sup>

Pendidikan iman merupakan pendidikan dengan melakukan pengikatan dasar keimanan kepada peserta didik dengan cara melakukan kebiasaan rukun Islam saat peserta didik sudah dinilai mampu memahami dan membedakan mana yang salah dan benar, selanjutnya mulai diajarkan prinsip syari’at Islam. Proses pendidikan dalam anak hendaknya dimulai sejak dini oleh orang tua maupun seorang pendidik dengan terus menerus

<sup>11</sup> ‘Ulwān, *Tarbiyah Al-awlad fi Al-Islām*, 157.

<sup>12</sup> ‘Ulwān, *Tarbiyah Al-awlad (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, 77.

menanamkan ajaran Islam hingga terikat dengan jiwa dan pemahaman anak. Tidak hanya ajaran Islam yang ditanamkan, segala aspeknyapun ditanamkan kepada anak mulai dari aqidah, ibadah hingga berkaitan dengan sistem dan metode ajaran Islam, sehingga anak tidak akan mengenal agama yang lain selain agama Islam yang telah tertanam dalam dirinya dan hanya mengenal satu imam yaitu Al-Qur'an dan satu pemimpin yaitu Nabi Muhammad saw.,

## 2. Tanggung Jawab Pendidikan Akhlak (مَسْئُولِيَّةُ التَّرْبِيَةِ الْخُلُقِيَّةِ)

‘Ulwān menyebutkan dalam kitab *Tarbiyah Al-awlād* bahwa:

نَقَّصُدُ بِالتَّرْبِيَةِ الْخُلُقِيَّةِ مَجْمُوعَةَ الْمَبَادِي الْخُلُقِيَّةِ وَالْفَضَائِلِ السُّلُوكِيَّةِ  
وَالْوَجْدَانِيَّةِ الَّتِي يَجِبُ أَنْ يَتَلَقَّهَا الطِّفْلَ وَيَكْتَسِبَهَا وَيُعْتَادَ عَلَيْهَا مِنْذُ تَمَيُّزِهِ  
وَتَعَقُّلِهِ إِلَى أَنْ يَصْبِحَ مُكَلَّفًا إِلَى أَنْ يَتَدَرَّجَ شَابًّا إِلَى أَنْ يَخُوضَ حَصَمَ

الْحَبَاةِ...<sup>13</sup>

“Yang dimaksud pendidikan akhlak adalah sejumlah prinsip-prinsip akhlak dan nilai-nilai moral yang harus ditanamkan kepada anak-anak agar bisa dijadikan kebiasaan oleh anak sejak usia dini, lalu meningkat baligh dan perlahan-lahan beranjak dewasa”.<sup>14</sup>

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan dalam menanamkan beberapa prinsip akhlak dan nilai moral kepada anak mulai sejak dini, remaja hingga pada masa dewasa. Akhlak dan moral tersebut merupakan bagian dari kokohnya iman dan agama seorang Muslim. Pembentukan akhlak terhadap anak merupakan tanggung jawab orang tua dan guru dalam mengarahkan anak untuk berakhlak dan bermoral sesuai dengan kaidah-

<sup>13</sup> ‘Ulwān, *Tarbiyah Al-awlād fī Al-Islām*, 177.

<sup>14</sup> ‘Ulwān, *Tarbiyah Al-awlād (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, 91.

kaidah Islam.

### 3. Tanggung jawab pendidikan fisik (مَسْئُولِيَةُ التَّرْبِيَةِ الْجِسْمِيَّةِ)

‘Ulwān menyebutkan dalam kitab *Tarbiyah Al-awlād* bahwa:

وَمِنَ الْمَسْئُولِيَّاتِ الْكُبْرَى الَّتِي أُوجِبَهَا الْإِسْلَامُ عَلَى الْمُرَبِّينَ مِنْ آبَاءٍ  
وَأُمَّهَاتٍ وَمُعَلِّمِينَ ... مَسْئُولِيَةُ التَّرْبِيَةِ الْجِسْمِيَّةِ، لِيُنشَأَ الْأَوْلَادُ عَلَى خَيْرِ مَا  
يُنشَأُونَ عَلَيْهِ مِنْ قُوَّةِ الْجِسْمِ، وَسَلَامَةِ الْبَدَنِ، وَمَظَاهِرِ الصِّحَّةِ وَالْحَيَوِيَّةِ  
وَالنَّشَاطِ...<sup>15</sup>

“Di antara tanggung jawab besar yang dibebankan Islam kepada para pendidik yaitu para orang tua (ayah dan ibu) dan guru adalah tanggung jawab pendidikan fisik, agar mereka dapat membesarkan anak dengan sebaik-baiknya, dimana anak memiliki fisik yang kuat, tubuh yang sehat dan penampilan sehat, hidup dan enerjik.”<sup>16</sup>

Pendidikan fisik merupakan pendidikan yang berupa arahan pada pembentukan tubuh yang sehat, kuat dan berenergi. Pendidikan fisik juga merupakan tanggung jawab orang tua dan guru dalam membesarkan anak sebaik mungkin berkenaan dengan tubuh yang sehat dan baik. Anak dalam menjalankan pendidikan dan kehidupannya membutuhkan tubuh dengan kondisi yang baik. Oleh sebab itu, pendidikan fisik juga dibutuhkan oleh peserta didik agar mampu menjaga tubuhnya sendiri untuk tetap sehat dan kuat. Adapun beberapa cara dan kewajiban orang tua dan guru dalam memberikan pendidikan fisik menurut Islam yaitu:

a. Kewajiban menafkahi keluarga dan anak. Nafkah yang diberikan kepada

<sup>15</sup> ‘Ulwān, *Tarbiyah Al-awlād fī Al-islām*, 213.

<sup>16</sup> ‘Ulwān, *Tarbiyah Al-awlād (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, 115.

anak oleh orang tua dengan memberikan keseimbangan gizi dalam tubuh anak serta memberikan tempat tinggal dan juga baju yang layak agar tubuhnya bisa terjaga dari berbagai ancaman dan penyakit.

- b. Menganjurkan dan memberikan pola makanan, minuman dan waktu istirahat yang sehat dan baik. Di antara petunjuk Rasulullah dalam hal makanan adalah menghindari berbagai macam makanan yang menimbulkan gangguan pencernaan dan melarang menambah porsi makan serta minum di luar yang dibutuhkan. Di antara petunjuk Rasulullah dalam hal minuman adalah minum dua atau tiga teguk, melarang menghembuskan nafas ke dalam gelas, dan melarang minum sambil berdiri. Di antara petunjuk Rasulullah dalam hal tidur adalah tidur (miring) di sisi sebelah kanan, karena tidur di sisi sebelah kiri dapat membahayakan jantung dan mengganggu pernafasan.<sup>17</sup>
- c. Menjaga diri dari wabah penyakit menular. Para pendidik harus berkomitmen jika seorang memiliki keturunan dengan riwayat penyakit yang dapat ditularkan, maka seseorang tersebut harus dipisahkan dari keluarga agar penyakit itu tidak menular bahkan menimbulkan wabah.
- d. Berobat untuk menyembuhkan penyakit. Berobat dapat mempengaruhi pencegahan wabah secara umum dan dapat menciptakan kesehatan secara umum.
- e. Berprinsip “tidak menelusuri sesuatu yang bahaya dan tidak memberikan bahaya pada yang lain”. Berangkat dari kaidah ini, maka wajib bagi para

---

<sup>17</sup> ‘Ulwān, *Tarbiyah Al-awlād (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, 228.

pendidik terutama ibu untuk membimbing anak-anak mereka untuk selalu terikat dengan rambu-rambu sehat dan cara bagaimana mencegah suatu penyakit guna menjaga anak agar tetap sehat serta mampu mengembangkan potensi fisiknya.

- f. Membiasakan anak berolahraga dan berkuda.
- g. Memberikan kebiasaan kepada anak agar mampu hidup menderita dan sederhana guna melatih mental anak untuk tidak tergoda pada kemewahan hidup manusia. Dalam hal ini, kehidupan tersebut identik dengan kehidupan yang hanya memikirkan Allah dan agama Allah dengan cara senantiasa melakukan jihad dan dakwah di jalan Allah dengan cara yang baik. Orang tua hendaknya memberikan kebiasaan seperti kehidupan yang dijalani Rasulullah yang menjalankan kehidupan yang sederhana baik dalam sandang maupun dalam pangan tanpa memikirkan dunia yang berlebihan.
- h. Membiasakan anak serius dalam menjalani kehidupan, menjauhkan diri dari sifat malas dan nakal. Para pendidik khususnya Ibu harus komit untuk menanamkan nilai-nilai luhur dalam jiwa anak-anaknya sejak kecil, menumbuhkan sikap jantan, hidup sederhana dan akhlak yang mulia. Selain itu, harus dijauhkan dari segala hal yang dapat menghancurkan kejantanan dan kepribadiannya, membunuh kemuliaan dan akhlak, serta melemahkan intelektual dan fisik mereka. Sebab usaha menjauhkan diri itu akan memberi keselamatan pada pikiran, kekuatan pada fisik, menjaga akhlak, kehormatan jiwa, dan semangat yang tinggi

untuk mencapai segala cita-cita dan angan-angan mereka.<sup>18</sup>

#### 4. Tanggung jawab pendidikan intelektual (مَسْئُورِيَّةُ التَّرْبِيَةِ الْعَقْلِيَّةِ)

‘Ulwān menyebutkan dalam kitab *Tarbiyah Al-awlād* bahwa:

أَلْمَقْصُودُ بِالتَّرْبِيَةِ الْعَقْلِيَّةِ تَكْوِينُ فِكْرِ الْوَلَدِ بِكُلِّ مَا هُوَ نَافِعٌ مِنَ الْعُلُومِ  
السَّرْعِيَّةِ، وَالثَّقَافَةِ الْعَلْمِيَّةِ وَالْعَصْرِيَّةِ، وَالتَّوَعُّبِ الْفِكْرِيَّةِ وَالْحَضَارِيَّةِ ... حَتَّى  
يُنْضَجَ الْوَلَدُ فِكْرِيًّا وَيَتَكَوَّنَ عِلْمِيًّا وَثَقَافِيًّا....<sup>19</sup>

“Maksud pendidikan intelektual adalah membentuk dan membina pikiran anak dengan hal-hal yang bermanfaat, berupa ilmu-ilmu syar’i, ilmu pengetahuan dan budaya modern, pemikiran yang mencerahkan dan kebudayaan. Diharapkan anak akan matang pikirannya serta menjadi orang yang berilmu dan berbudaya.”<sup>20</sup>

Pendidikan intelektual merupakan pendidikan dengan proses pembentukan serta pembinaan karakter dan pola pikir anak agar dapat diarahkan pada hal-hal yang dapat bermanfaat bagi yang lain. Pembentukan dan pembinaan tersebut bisa melalui penanaman ilmu syari’at, ilmu pengetahuan dan budaya serta kebudayaan yang berkembang dan pola pikir yang cerah. Dengan pendidikan intelektual, diharapkan dapat menjadikan anak matang baik dalam segi keilmuan ataupun kebudayaannya sehingga dapat memiliki intelektual dengan tanggung jawab yang terfokus pada tiga hal utama yaitu:

a. Wajib mengajari (مَسْئُورِيَّةُ الْوَالِدِ التَّعْلِيمِي)

b. Penyadaran (pencerahan) pikiran (مَسْئُورِيَّةُ التَّوَعُّبِ الْفِكْرِيَّةِ)

<sup>18</sup> Ibid., 230.

<sup>19</sup> ‘Ulwān, *Tarbiyah Al-awlād fī Al-islām*, 255.

<sup>20</sup> ‘Ulwān, *Tarbiyah Al-awlād (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, 141.

c. Memelihara kesehatan akal (الصِّحَّةُ الْعُقَلِيَّةُ)

5. Tanggung jawab pendidikan mental/psikis (مَسْئُورِيَّةُ التَّرْبِيَةِ النَّفْسِيَّةِ)

‘Ulwān menyebutkan dalam kitab *Tarbiyah Al-awlād* bahwa:

الْمَقْصُودُ بِالتَّرْبِيَةِ النَّفْسِيَّةِ تَرْبِيَةُ الْوَالِدِ مَنْ أَنْ يَعْقَلَ عَلَى الْجُرْأَةِ وَالصَّرَاحَةِ،  
وَالشَّجَاعَةِ، وَالشُّعُورِ بِالْكَمَالِ، وَحُبِّ الْخَيْرِ لِلْآخَرِينَ، وَالْإِنْضِبَاطِ عِنْدَ  
الْغَضَبِ، وَالتَّحَلِّيِ بِكُلِّ الْفَضَائِلِ النَّفْسِيَّةِ وَالْخُلُقِيَّةِ عَلَى الْإِطْلَاقِ...<sup>21</sup>

“Yang dimaksud dengan pendidikan mental/psikis adalah mendidik anak sejak ia mampu berpikir untuk berwatak berani, berterus terang, perkasa, merasa sempurna, senang berbuat baik kepada orang lain, mampu mengontrol emosi serta memiliki semua keutamaan jiwa dan akhlak.”<sup>22</sup>

Pendidikan psikis merupakan proses pendidikan anak mulai dari anak sudah memiliki watak berani, terus terang, perasaan sempurna, suka menolong orang lain, emosinya mampu dikontrol, dan memiliki jiwa serta akhlak yang utama. Dalam hal ini, tujuan pendidikan untuk melakukan pembentukan anak dengan pribadi yang sempurna dan seimbang agar anak mampu melakukan apa yang diwajibkan bagi dirinya semaksimal mungkin. Tugas pendidik hendaknya memberikan batasan bahkan larangan kepada anak agar terjauh dari segala faktor yang menimbulkan suatu amarah, memberikan arahan untuk mencontoh Rasulullah dalam meredam amarah, pemberian contoh atau permisalan yang jelek kepada anak jika anak sedang marah, serta mengingatkan akan adanya bahaya dan penyakit yang mudah datang bagi anak yang bersikap pemaarah. Dengan seperti itu, maka anak

<sup>21</sup> ‘Ulwān, *Tarbiyatul awlād fīl islām*, 301

<sup>22</sup> ‘Ulwān, *Tarbiyatul Aulad (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, 167

akan terdidik dengan lemah lembut, seimbang intelektualnya, dan mampu mengontrol dirinya dalam beremosi.

6. Tanggung jawab pendidikan sosial (مَسْئُولِيَّةُ التَّرْبِيَةِ الْإِجْتِمَاعِيَّةِ)

‘Ulwān menyebutkan dalam kitab *Tarbiyatul Awlād* bahwa:

أَلْمَقْصُودُ بِالتَّرْبِيَةِ الْإِجْتِمَاعِيَّةِ تَأْدِيبُ الْوَالِدِ مُنْذُ نُعُومَةِ أَطْفَارِهِ عَلَى التَّزَامِ  
 آدَابِ إِجْتِمَاعِيَّةٍ فَاضِلَةٍ، وَأُسُولِ نَفْسِيَّةٍ نَبِيْلَةٍ... تَتَّبِعُ مِنَ الْعَقِيْدَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ  
 الْخَالِدَةِ، وَالشُّعُورِ الْإِيْمَانِي الْعَمِيْقِ، لِيُظْهَرَ الْوَالِدُ فِي الْمُجْتَمَعِ عَلَى خَيْرِ مَا  
 يَظْهَرُ بِهِ مِنْ حُسْنِ التَّعَامُلِ، وَالْأَدَبِ، وَالْإِتْرَانِ، وَالْعَقْلِ النَّاصِحِ، وَالتَّصَرُّفِ  
 الْحَكِيمِ....<sup>23</sup>

“Maksud dari pendidikan sosial adalah mendidik anak sejak dini untuk komit dengan etika-etika sosial yang baik dan dasar-dasar jiwa yang luhur, yang bersumber dari akidah Islam yang abadi dan perasaan iman yang dalam. Dengan demikian si anak akan dapat hidup di masyarakat dengan pergaulan dan adab yang baik, pemikiran yang matang dan bertindak secara bijaksana.”<sup>24</sup>

Pendidikan sosial merupakan pendidikan bagi anak sejak dini agar memiliki komitmen atau prinsip dalam beretika sosial yang baik dengan didasarkan pada ajaran Islam dan keimanan yang kuat. Setiap pendidikan memiliki metode yang dapat dijalankan oleh para pendidik. Berikut ini adalah metode pendidikan sosial yang utama, yaitu:

a. Menanamkan dasar-dasar metalitas yang luhur (عَرَسُ الْأُسُولِ النَّفْسِيَّةِ)

<sup>23</sup> ‘Ulwān, *Tarbiyah Al-awlād fī Al-islām*, 353.

<sup>24</sup> ‘Ulwān, *Tarbiyah Al-awlād (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, 203.

- b. Memperhatikan hak-hak orang lain (مُرَاعَاةُ حُقُوقِ الْأَخْرَيْنِ)
- c. Komitmen pada etika sosial secara umum (التَّزَامُ الْأَدَابِ الْإِجْتِمَاعِيَّةِ الْعَامَّةِ)
- d. Pengawasan dan kritik sosial (الْمُرَاقِبَةُ وَالنَّقْدُ الْإِجْتِمَاعِي)

‘Ulwān mengatakan bahwa agar para pendidik memperhatikan, mengingat dan fokus padanya, yaitu membenahi persepsi universalitas Islam bagi seluruh tatanan kehidupan. Ini adalah universalitas yang sesuai dengan tuntunan individu dan kemaslahatan jama’ah, mengamankan kepemimpinan umat dan keselamatan dunia. Ini adalah universalitas yang menggabungkan diantara skat dunia dengan skat akhirat, diantara ruh dengan materi, diantara kitab suci dengan pedang, antara ibadah dengan jihad. Universalitas ini menjelma di dalam akidah dan iman, takwa dan ihsan, shalat dan puasa, kebaikan dan kebajikan, sabar dalam kesusahan, kejujuran dan kebenaran, cinta dan persaudaraan, murah hati dan dermawan, janji, tekad dan niat, perang dan damai, hukuman dan *qishāsh*.<sup>25</sup>

#### 7. Tanggung jawab pendidikan seks (مَسْئُولِيَّةُ التَّرْبِيَةِ الْجِنْسِيَّةِ)

‘Ulwān menyebutkan dalam kitab *Tarbiyah Al-awlād* bahwa:

الْمَقْصُودُ بِالتَّرْبِيَةِ الْجِنْسِيَّةِ تَعْلِيمُ الْوَالِدِ وَتَوْعِيَّتُهُ وَمُصَارَحَتُهُ مِنْذُ أَنْ يَعْقِلَ الْقَضَايَا الَّتِي تَتَعَلَّقُ بِالْجِنْسِ، وَتَرْتَبُطُ بِالْعَرِيْرَةِ، وَتَتَّصِلُ بِالزَّوْاجِ.... حَتَّى إِذَا

<sup>25</sup> ‘Abdullāh Nāshih Ulwān, *Tarbiyah Al-awlād (Pendidikan Anak Dalam Islam)* (Jakarta Selatan: Khatulistiwa Press, 2015), 236.

شَبَّ الْوَالِدُ وَتَرَعَّرَ وَتَفَهَّمْ أُمُورَ الْحَيَاةِ عَرَفَ مَا يُحِلُّ، وَعَرَفَ مَا يُحْرِمُ،  
وَأَصْبَحَ السُّلُوكَ الْإِسْلَامِيَّ الْمُتَمَيِّزَ خُلُقًا لَهُ وَعَادَةً، فَلَا يَجْرِي وَرَاءَ شَهْوَةِ،  
وَلَا يَتَخَبَّطُ فِي طَرِيقِ تَحَلُّلٍ...<sup>26</sup>

“Yang dimaksud dengan pendidikan seks adalah mengajarkan dan menerangkan kepada anak serta menyadarkannya mengenai berbagai masalah yang berkaitan dengan seks, naluri terhadap lawan jenis dan perkawinan. Ini dilakukan agar ketika anak sudah tumbuh dewasa dan memahami masalah-masalah kehidupan, ia dapat mengetahui apa yang halal dan apa yang haram dan memiliki akhlak, perilaku serta kebiasaan yang Islami. Ia tidak akan jatuh karena mengikuti nafsu syahwat dan pola hidup sehat.”<sup>27</sup>

Pendidikan seks merupakan pendidikan yang memberikan pelajaran dan pemahaman kepada anak tentang berbagai persoalan yang terjadi dalam dunia seks baik yang berkaitan dengan keinginan seks hingga berkaitan dengan pernikahan. Pendidikan ini berguna untuk menjadikan anak ketika tumbuh remaja hingga dewasa memahami segala hal yang menjadi halal dan haram dalam urusan seks dan mampu menjadikan anak dengan akhlak dan perilaku seks yang Islami. Sehingga anak diharapkan tidak terbawa oleh hawa nafsu untuk kehidupan yang bebas. Pendidikan seks yang harus menjadi fokus pendidik, terbagi menjadi beberapa fase sebagai berikut:

*Fase pertama*, antara usia 7-10 tahun. Fase ini disebut *tamyiz* (mulai mampu membedakan). Pada fase ini, anak diajari etika minta izin dan etika memandang.

*Fase kedua*, antara usia 10-14 tahun yang dikenal dengan fase remaja.

<sup>26</sup> ‘Ulwān, *Tarbiyah Al-awlād fī Al-islām*, 499.

<sup>27</sup> ‘Ulwān, *Tarbiyah Al-awlād (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, 295.

Tahap ini anak dijauhkan dari berbagai hal yang dapat merangsang seksual anak.

*Fase ketiga*, kisaran umur 14-16 tahun, yang mana dalam Islam sering disebut dengan masa *baligh*. Pada tahap ini, diberikan pembelajaran tata cara berhubungan seksual yang baik apabila sudah dianggap siap untuk melakukan pernikahan.

*Fase keempat*, masa ketika selesai *baligh* ialah ketika anak telah menjadi pemuda. Tahap ini, anak diberikan pemahaman berkenaan dengan tata cara kesucian baik dalam urusan penjagaan atau dalam urusan mengatasi.

## Tujuh Tanggung Jawab Pendidikan Anak Perspektif 'Ulwān

